

BUDAYA SEKOLAH DALAM MENEGUHKAN PERILAKU MODERAT SISWA (Kajian Etnografi Budaya Keagamaan Di Madrasah Ibtidaiyah Al Ilahiyah Rejoagung Ngoro Jombang)

Achmad Anwar Abidin
STAI Daruttaqwa Gresik
anwarabidin@staidagresik.ac.id

Abstract: From the results of this study, it is expected that there will be additional knowledge in the treasury of the School's religious culture that can reinforce the moderate behavior of madrasah ibtidaiyah students. This research is an ethnographic study conducted at the Al Ilahiyah Islamic Elementary School in the Rejoagung village of Ngoro District, Jombang Regency. The results of the research can illustrate the strategy of developing religious culture in the school environment, forms of school culture are developed in three levels of culture, namely the level of values, the level of practice, and the level of symbols. School culture is closely related to the perception of the values that exist in schools that give birth to meaning that ultimately affects the attitudes and behavior of people in the school. These religious cultural values can be seen from the ability of a person to show his own characteristics as a follower of a religion whose attitudes and behavior both physically and mentally are in accordance with the values taught in a religion

Keywords: *School culture, moderate behavior*

PENDAHULUAN

Pembahasan tentang budaya memang tidak pernah berhenti karena budaya bersifat dinamis. Kebudayaan terbentuk dari interaksi individu satu dengan individu yang lain dalam lingkungan pergaulan. Budaya punya andil besar dalam membentuk perilaku individu. Begitupun perilaku individu dalam masyarakat juga punya andil dalam menciptakan budaya. Bahasa lainnya, Perilaku individu sangat bergantung dengan kebudayaan yang ada pada masyarakat. Masyarakat berbudaya sebenarnya merupakan perwujudan atau abstraksi perilaku kumpulan manusia. Perilaku manusia dapat dibedakan dengan kepribadiannya, karena kepribadian merupakan latar belakang perilaku yang ada dalam diri seseorang individu.¹

¹individu yang dimaksud adalah orang yang menjadi motor penggerak dalam sebuah masyarakat atau perkumpulan, lihat: Soekanto, *Sosiologi :Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), 202.



Budaya keagamaan berasal dari dua kata yaitu budaya dan keagamaan. Berdasarkan asal usul katanya (etimologis, bentuk jamak dari budaya adalah kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta budhayah yang merupakan bentuk jamak dari budi, yang artinya akal atau segala sesuatu yang berhubungan dengan akal pikiran manusia.² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai pikiran, adat istiadat maupun sikap.³ Lebih lanjut dapat diartikan bahwa budaya merupakan totalitas perilaku individu dan masyarakat, melalui kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya serta pemikiran manusia. Dapat dijelaskan pula budaya merupakan filsafat-filsafat, ideologi-ideologi, nilai-nilai, asumsi-asumsi, keyakinan-keyakinan, harapan-harapan, sikap-sikap, dan symbol-simbol yang mengikat atau mempersatukan masyarakat.

Madrasah ibtidaiyah Al Ilahiyah yang terletak di desa Rejoagung kecamatan Ngoro abupaten Jombang adalah salah satu madrasah yang memiliki harapan dan tekad untuk membina dan menggiatkan aktivitas keagamaan siswa dalam meneguhkan perilaku siswa yang moderat. Walaupun dari hasil observasi yang telah dilakukan. siswa dalam mentaati norma-norma keagamaan yang dikembangkan di Sekolah, masih terdapat unsur pemaksaan sebagai proses pendisiplinan karena masih ada siswa yang selalu mencari-cari alasan karena tidak mematuinya dan belum sepenuhnya muncul kesukarelaan.⁴

BUDAYA KEAGAMAAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH AL ILAHIAH REJOAGUNG NGORO JOMBANG

Kebudayaan dapat tampak dari bentuk perilaku masyarakat, hasil dari pemikiran yang direfleksikan dalam sikap dan tindakan, ciri yang menonjol antara lain adanya nilai-nilai yang dipersepsi, dirasakan, dan dilakukan. Hal tersebut dikukuhkan oleh pendapat Tasmara (2006) yang menyatakan kandungan utama yang menjadi esensi budaya, yakni ; Budaya berkaitan erat dengan persepsi terhadap nilai dan lingkungan yang melahirkan makna dan pancingan hidup yang akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku. Adanya pola nilai, sikap, dan tingkah laku (termasuk bahasa) hasil karsa dan karya, termasuk segala instrumennya, sistem kerja dan teknologi (*away thinking, feeling and believing*). Budaya merupakan hasil pengalaman hidup, kebiasaan-kebiasaan, serta proses seleksi (menerima atau menolak) norma-norma yang ada dalam cara dirinya berinteraksi sosial atau menempatkan dirinya ditengah-tengah lingkungan tertentu. Dalam proses

² Akal pikiran yang dimaksud adalah nilai-nilai kearifan lokal yang diwujudkan dalam keseharian masyarakat. lihat: Aan Komariyah, *Visionary Leadership: Menuju Sekolah Efektif*(Jakarta: Bumi Aksara,2004), 96.

³ Lihat; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: *Kamus Besar bahasa Indonesia*, hal. 159.

⁴ Dari hasil observasi di MI Al Ilahiyah tanggal 30 Agustus s.d 2 September 2019.



budaya terdapat saling mempengaruhi dan saling ketergantungan (interdependensi) baik sosial maupun lingkungan non sosial.⁵

Dari beberapa pengertian dari budaya diatas, dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan pandangan hidup (*way of life*) yang dapat berupa nilai-nilai, norma, kebiasaan, hasil karya, pengalaman dan tradisi yang mengakar di suatu masyarakat dari pengaruh sikap dan perilaku setiap orang / masyarakat tersebut.⁶ Dalam kaitannya dengan budaya keagamaan, definisi dari keagamaan itu sendiri, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan hal-hal yang berhubungan dengan agama.⁷ Agama dalam hal ini adalah Islam. Jadi dengan demikian, dari definisi di atas dapat ditarik suatu pengertian bahwa budaya keagamaan yaitu nilai-nilai, norma, kebiasaan, dan tradisi-tradisi yang berhubungan dengan keagamaan. Nilai-nilai ajaran Agama ini terlihat dari kemampuan seseorang untuk menunjukkan ciri khas dirinya sebagai penganut agama, sikap, dan perilakunya secara lahir batin yang sejalan dengan nilai-nilai ajaran agama yang dianutnya, serta kemampuannya untuk mempertahankan jati diri sebagai seorang yang beragama.⁸

Sistem nilai sebagai realitas abstrak yang dirasakan dalam diri sebagai pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman hidup. Dalam realitasnya, nilai terlihat dalam pola bertingkah laku, pola pikir, dan sikap-sikap seseorang pribadi atau kelompok. Hal ini menunjukkan, bahwa sistem nilai merupakan unsur kepribadian yang tercermin dalam sikap dan perilaku yang diyakini sebagai sesuatu yang benar dan perlu dipertahankan. Sistem nilai ini merupakan identitas seseorang.

Pengembangan pendidikan agama Islam sebagai budaya sekolah tidak bisa dilepaskan dari peran para penggerak kehidupan keagamaan di sekolah. Meminjam teori Philip Kotler (1978) bahwa terdapat lima unsur dalam melakukan gerakan perubahan di masyarakat, termasuk masyarakat sekolah pada madrasah ibtidaiyah Al Ilahiyah. Ada lima hal penting. Kelima hal itu adalah: Pertama, sebab-sebab yang bisa menimbulkan perubahan. Antara lain berupa ideas (gagasan atau cita-cita) atau pandangan dunia dan atau nilai-nilai. Hal itu biasanya dirumuskan dalam visi, misi, dan tujuan. Kedua, pelaku perubahan atau tokoh-tokoh yang berada di balik aksi perubahan dan pengembangan. Ketiga, sasaran perubahan yakni individu, kelompok atau lembaga yang ditunjuk sebagai sasaran upaya pengembangan dan perubahan. Keempat, saluran yakni media untuk menyampaikan pengaruh dari setiap pelaku pengembangan ke sasaran pengembangan. Kelima, teknik utama memengaruhi yang diterapkan oleh pelaku pengembangan dan perubahan untuk menimbulkan dampak pada sasaran.

Menurut Koentjaraningrat (1974) tentang wujud kebudayaan, meniscayakan adanya upaya pengembangan dalam tiga tataran. Yaitu, tataran nilai yang dianut, tataran praktek sehari-hari, dan tataran simbol-simbol budaya. Pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama-sama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu

⁵ Inti dari kebudayaan adalah nilai-nilai yang melekat. Lihat: Aan Komariyah, *Visionary Leadership: Menuju Sekolah Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 97.

⁶ ibid, 98.

⁷ Lihat ; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besa Bahasa Indonesia*, hal.12.

⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 004), 184-185.



dikembangkan di sekolah. Selanjutnya, dibangun komitmen dan loyalitas bersama diantara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati. Nilai-nilai tersebut ada yang bersifat vertikal dan horizontal. vertikal maksudnya hubungan manusia atau warga sekolah dengan tuhan, horizontal maksudnya hubungan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya, dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.

Dalam tataran praktek keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah MI Al Ilahiyah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: tahap awal, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai di sekolah. Kedua, penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah. Terakhir, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik sebagai usaha pembiasaan yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati. Penghargaan tidak selalu berarti materi, tetapi juga dalam arti sosial, kultural, psikologis, ataupun lainnya.⁹

Bentuk-bentuk budaya keagamaan dalam komunitas sekolah dapat dikategorikan ke dalam tiga tataran yaitu, tataran nilai-nilai keislaman yang dianut, tataran praktek keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya. Pada tataran nilai-nilai keislaman yang dianut di sekolah, dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan rutinitas religi. Seperti: shalat dhuhur berjama'ah, kegiatan peringatan hari-hari besar keagamaan, serta rutinitas membaca Al Qur'an sebelum masuk kelas, dan hafalan surat pendek dan asmaul husna¹⁰ Kegiatan ini sangat penting dalam rangka memberikan semangat dan gairah baru bagi para pendidik, peserta didik, atau yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Selain itu juga diharapkan kegiatan ini dapat menumbuhkan budaya keberagaman (religious culture) di lingkungan sekolah.¹¹

Pada tataran praktek keseharian ini dapat dilihat dari nilai tanggung jawab siswa untuk selalu siap melaksanakan tugas yang bersifat kurikuler, selalu siap melaksanakan tugas yang bersifat ko-kurikuler seperti memimpin do'a setelah shalat berjama'ah, memberikan kultum, menjadi pembawa acara, menghafal do'a-do'a, menghafal ayat-ayat Al-Quran, siswa melaksanakan peraturan sekolah dan melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan sekolah. Budaya sekolah yang berkembang juga mendukung hubungan personal siswa dengan seluruh warga agar berjalan dengan baik yaitu hubungan personal antar siswa terjalin dengan baik, sehingga tercipta suasana kondusif, setiap siswa diwajibkan untuk selalu mengucapkan salam dan menghormati warga sekolah, dan bersikap santun, kemudian seluruh kegiatan yang telah dipergunakan berjalan dengan

⁹ Hasil wawancara dan observasi di MI Al Ilahiyah, Dari hasil observasi di MI Al Ilahiyah tanggal 3 Agustus s.d 2 September 2019

¹⁰ Hasil observasi di MI Al Ilahiyah, Dari hasil observasi di MI Al Ilahiyah tanggal 30 Agustus s.d 2 September 2019

¹¹ *Menumbuhkan Budaya Keberagaman (Religious Culture) di lingkungan Sekolah*, <http://m-ali.net/?p=95> diakses tanggal 20 Agustus 2019.



baik dengan melibatkan siswa dan warga sekolah.¹² Pada tataran simbol-simbol budaya, Bentuk-bentuk budaya keagamaan pada tataran simbol-simbol budaya ini dapat dilihat melalui tempat ibadah, poster, gambar ritual atau kaligrafi, serta pemanjangan motto atau semboyan keagamaan di tempat-tempat tertentu di sekolah.¹³

BUDAYA SEKOLAH DALAM MENEGUHKAN PERILAKU MODERAT SISWA

Perilaku disebut juga dengan akhlaq. Akhlaq adalah kemampuan jiwa untuk melahirkan suatu perbuatan sopan santun, tanpa pemikiran atau pemaksaan. Sering pula yang dimaksud dengan akhlaq adalah semua perbuatan yang lahir atas dorongan jiwa berupa perbuatan baik atau buruk.¹⁴ Menurut Skinner, tokoh utama behaviorisme, berpendapat bahwa perilaku manusia pada umumnya dapat dijelaskan berdasarkan teori pengkondisian operan (*operant conditioning*). Manusia berbuat sesuatu dalam lingkungannya untuk mendatangkan akibat-akibat, entah untuk mendatangkan pemenuhan kebutuhan atau menghindari datangnya hukuman atau pengalaman yang tidak enak.¹⁵ Perilaku erat kaitannya dengan masalah moral. Sehingga perilaku dapat dibedakan menjadi dua yaitu perilaku moral dan perilaku amoral.¹⁶

Perilaku moral berarti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial. “Moral” berasal dari bahasa latin *mores*, yang berarti tata cara, kebiasaan, dan adat. Perilaku moral dikendalikan konsep-konsep moral peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya dan yang menentukan pola perilaku yang diharapkan dari seluruh anggota kelompok. Sedangkan perilaku amoral ialah perilaku yang tidak sesuai dengan harapan sosial. Perilaku demikian tidak disebabkan ketidakacuhan akan harapan sosial melainkan ketidaksetujuan dengan standar sosial atau kurang adanya perasaan wajib menyesuaikan diri.¹⁷

Tingkah laku pada dasarnya ditujukan untuk mencapai tujuan. Kita semua ingin mengetahui, misalnya, “ mengapa saya melakukan hal itu?” alasan tindakan kita sering tidak jelas bagi ingatan atau pikiran yang sadar. Stimulus-stimulus yang memotivasi pola perilaku individu tertentu (“personalitas”) sampai tingkat tertentu adalah dibawah sadar karena tidak mudah diperiksa dan dinilai.¹⁸ Individu menampilkan dirinya kepada pihak luar, terutama kepada individu yang lain melalui kegiatan atau perilakunya. Perilaku atau kegiatan disini bukan dalam arti yang sempit, seperti yang sering diartikan dalam

¹² Dorongan jiwa yang dipengaruhi tingkat pengetahuan dan suasana lingkungan, lihat: Choirul Fuad Yusuf, *Budaya Sekolah dan....*, hal.131-135.

¹³ Ibid, 134.

¹⁴ Suwito *Filsafat Pendidikan Akhlaq* (Yogyakarta: Belukar, 2004), hal.31.

¹⁵ Djamaludin Ancuk & Fuad Nashori Soroso, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 72.

¹⁶ Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 1996),hal. 74.

¹⁷ Ibid., hal.74

¹⁸ Alex Sobur, *Psikolog Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 287.



kehidupan sehari-hari. Pengertian perilaku sering dibatasi kepada yang dapat dilihat dari luar, yang berkenaan dengan kegiatan jasmaniyah atau psikomotor.¹⁹

Perilaku dapat diartikan sebagai tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan/lingkungan.²⁰ Seorang sosiolog terutama akan menaruh perhatiannya pada perwujudan perilaku individu yang nyata, pada waktu individu tersebut berhubungan dengan individu-individu lainnya. Wujud perilaku tersebut dinamakan juga peranan, yaitu perilaku yang berkisar pada pola-pola interaksi manusia.²¹

Moderat memiliki dua makna, yaitu: (1) selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem; dan (2) berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah.²² Oleh karena itu, paham moderat berarti paham yang tidak ekstrem, dalam arti selalu cenderung pada jalan tengah. Al-Qur'ân menyebut umat Islam sebagai *ummaḥ wasatan* (Q.S. al-Baqarah: 143), yaitu umat “tengahan”, “moderat”, adil, dan “terbaik”. Oleh karena itu, mengedepankan sikap moderat bukan hanya berkesesuaian dengan anjuran ayat ini (dan ayat-ayat al-Qur'ân lainnya yang senafas), tapi juga menjadi karakter utama umat ini. Dari sini, Muchlis M. Hanafi memaknai moderat (*al-wasat* }) sebagai metode berpikir, berinteraksi dan berperilaku secara *tawâzun* (seimbang) dalam menyikapi dua keadaan, sehingga ditemukan sikap yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan tradisi masyarakat, yaitu seimbang dalam akidah, ibadah dan akhlak²³

Pada masyarakat multikultur seperti di Indonesia perilaku moderat merupakan indikasi positif untuk dapat hidup bersama, saling menghormati dan saling menerima perbedaan yang ada di antara mereka. Setidaknya ada enam hal yang harus diwujudkan dalam menciptakan masyarakat yang damai pada masyarakat yang plural. Enam hal tersebut antara lain: Ta'aruf (saling mengenal) "tasamuh" (toleransi), "tawassuth" (moderat), "ta'awun" (tolong-menolong), "tawazun" (harmoni). Dalam hal ini banyak yang dicontohkan nabi Muhammad SAW kepada kita. Banyak kita temukan hadis-hadis yang menganjurkan umat manusia saling menghormati, meskipun mereka mempunyai perbedaan-perbedaan etnis, budaya, keyakinan, dan lain-lain seperti itu banyak sekali, bahkan yang dicontohkan dalam kehidupan pribadi atau keluarga Rasulullah SAW sendiri. Rumah tangga Rasulullah SAW merupakan "rumah tangga multikulturalisme". Rasulullah SAW beberapa kali menegur A'isyah r.a yang menyindir kepada shofia dengan menyebutnya sebagai "Yahudiyah" (perempuan yahudi), dalam konotasi merendahkan etnis dan agamanya. Sampai pernah Sofhia mengadu kepada Rasulullah SAW karena merasa tersinggung dan dilecehkan dengan ucapan A'isyah. Rasulullah SAW kemudian bersabda: "wahai shofia, apabila A'isyah atau wanita lain melecehkan kamu karena

¹⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung Remaja Rosda Karya, 2005), 40.

²⁰ Lihat; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar...*, 859.

²¹ Sarjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996).

²² Pencarian kata Moderat" dalam *KBBI Offline Versi 1.5*.

²³ Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama* (Jakarta: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi al-Qur'ân, 2013), 3-4.



keyahudianmu, maka kamu jawab: “Ayahku Nabi Harun, Pamanku Nabi Musa, dan suamiku Nabi Muhammad” (surah A-Hujarat ayat 13)²⁴

Dalam pembentukan perilaku tentu banyak faktor yang mempengaruhi perilaku individu, baik yang bersumber dari dalam dirinya (faktor eksternal). Faktor internal merupakan segala sifat dan kecakapan yang dimiliki atau dikuasai individu dalam perkembangannya, diperoleh dari hasil keturunan atau karena interaksi keturunan dengan lingkungan. Faktor eksternal merupakan segala yang diterima individu dari lingkungannya. Keturunan, pembawaan atau heredity merupakan segala ciri, sifat, potensi dan kemampuan yang dimiliki individu karena kelahirannya. Ciri, sifat dan kemampuan-kemampuan tersebut dibawa individu dari kelahirannya, dan diterima sebagai keturunan dari orang tuanya.²⁵

Ada dua kategori ciri atau sifat yang dimiliki oleh individu, yaitu ciri dan sifat-sifat yang menetap (permanent state) dan ciri atau sifat-sifat yang bisa berubah (temporary state). Ciri-ciri dan sifat-sifat yang menetap dipandang sebagai pembawaan atau keturunan, seperti warna kulit, rambut, bentuk hidung, mata, tenaga, dll, sifat periang, penyedih, penakut, pemberani, dll. Mengenai sifat periang, penakut dll, beberapa ahli meragukan bahwa hal itu merupakan faktor pembawaan sebab kemungkinan besar masih bisa diubah oleh lingkungan.²⁶

Perilaku yang diperlihatkan oleh individu bukan sesuatu yang dilakukan sendiri tetapi selalu dalam interaksinya dengan lingkungan. Demikian juga dengan sifat dan kecakapan-kecakapan yang dimiliki individu sebagian besar diperoleh melalui hubungannya dengan lingkungan. Adapun faktor-faktor yang berasal dari lingkungan itu diantaranya yaitu berupa.²⁷ Imitasi (peniruan) terhadap orang lain adalah merupakan salah satu aspek dari kegiatan belajar manusia. (menurut Charles Bird) atau dipandang sebagai respon yang dipelajari (menurut N.E Miller dan I. Dollard). Imitasi dipandang oleh pelbagai ahli psikologi bukan sebagai ciri-ciri pembawaan manusia melainkan sebagai suatu proses social yang merupakan cara dimana interaksi sosial memungkinkan bertambah besarnya partisipasi seseorang dalam kelompok/masyarakat.

Oleh karenanya maka imitasi adalah suatu bentuk belajar seseorang dalam masyarakat. Sugesti adalah juga merupakan faktor yang banyak mempengaruhi sikap dan tingkah laku manusia sebagai anggota masyarakat. Oleh banyak ahli psikologi sugesti dipandang sebagai suatu tingkat rangsangan daripada suatu proses yang menyeluruh yang meliputi proses mental, proses berpikir atau proses perbuatan. Biasanya sugesti dianggap juga suatu rangsangan yang dapat mengendurkan atau menguatkan kembali sikap. Perhatian, atau keinginan-keinginan si penerima, sehingga dengan demikian si penerima dengan tidak berfikir panjang mau melaksanakan keinginan orang yang memberikan sugesti.

²⁴ . Muhammad Tholchah Hasan *Pendidikan Multikultural sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme* (Malang Unisma, 2016) hal..41

²⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi....*, 44.

²⁶ Ibid, hal.46.

²⁷ Arifin, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 113.



Simpaty dapat diartikan sebagai perasaan tertariknya seseorang kepada orang lain. Perasaan ini dapat timbul dengan tiba-tiba seperti pada saat orang melihat orang yang terkena di jalan, ia tiba-tiba menaruh simpaty dan mendorongnya untuk menolong. Timbulnya perasaan simpaty melalui proses sadar tidak berdasarkan pada logika/rasio, melainkan berdasarkan atas penilaian perasaan. Dorongan pokok timbulnya simpaty adalah keinginan untuk memahami dan bekerja sama dengan orang lain. Hal demikian akan menimbulkan saling pengertian dan membawa kepada kerjasama dalam masyarakat.

Situasi Kebersamaan adalah situasi dimana sekumpulan manusia berada pada suatu tempat dalam satu waktu tertentu secara insidental. Orang yang berada dalam situasi kebersamaan demikian biasanya disebut crowd atau kumpulan. Ciri-ciri jiwa orang berada di dalam kumpulan atau crowd tersebut adalah tidak ada hubungannya yang mendalam antara satu dengan lainnya. Akan tetapi setelah agak lama berada dalam situasi kebersamaan demikian timbullah hubungan interpersonal yang relatif kuat, sehingga seakan-akan individu-individu di dalamnya tidak lagi sepenuhnya dapat mengendalikan/menguasai dirinya masing-masing, oleh karena itu situasi demikian membawa kepekaan kebersamaan terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di tengah mereka. Tingkah lakunya telah berubah menjadi tingkah laku yang tidak disadari secara individual melainkan secara kolektif masal.

Insentif juga merupakan faktor yang mempengaruhi sikap dan tingkah laku manusia. Bila dilihat efeknya, insentif ada hubungannya dengan motif, hanya perbedaannya terletak pada : pertama, Intensif merupakan dorongan yang datang dari luar diri manusia. Kedua, Motif merupakan dorongan yang timbul dari dalam diri manusia yang bersifat naluriah untuk memuaskan kebutuhan hidupnya Dalam kaitannya dengan konsep dasar perilaku, terdapat beberapa aliran pandangan (paham), antara lain yang dikenal sebagai *paham holisme* dan *behaviorisme*. Paham holistik menekankan bahwa perilaku itu bertujuan (*purposive*), yaitu berarti aspek intrinsik “(niat, tekad, azam) dari diri individu merupakan faktor penentu yang penting untuk melahirkan perilaku tertentu meskipun tanpa adanya perangsang (*stimulus*) yang datang dari lingkungan (*naturalistik*). Sedangkan paham *behavioristik* menekankan bahwa pola perilaku itu dapat dibentuk melalui proses pembiasaan dan penguatan (*reinforcement*) dengan mengkondisikan stimulus (*conditioning*) dalam lingkungan (*environmentalistik*).²⁸

Pada dasarnya latar belakang perilaku yang ada dalam diri individu adalah kepribadiannya. Kepribadian menunjukkan kepada kualitas total perilaku individu yang tampak dalam penyesuaian dirinya terhadap lingkungan secara unik. Keunikannya itu didukung oleh struktur organisasi ciri-ciri jiwa raganya (*psychophysical system*) yang terbentuk secara dinamis. Ciri-ciri jiwa raga (misalnya, konstitusi dan kondisi fisik, tampang dan penampilan, proposi dan kondisi hormon, darah dan cairan tubuh lainnya, segi-segi apektif, kognitif dan koratif) tersebut saling berhubungan dan berpengaruh atau interdependensi satu sama lain sehingga mewujudkan suatu sistem yang kesemuanya itu akan mewarnai dan menentukan kualitas tindakan atau perilaku individu dengan

²⁸ Abin Samsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hal.24.



lingkungannya antara lain :²⁹ a). Konsekuensi tindakannya dalam mematuhi aturan atau etika perilaku, atau teguh tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat, konsisten tidaknya tindakannya dalam menghadapi situasi lingkungan yang serupa atau berbeda-beda, yang lazim kita kenal dengan karakter; b). Cepat atau lambatnya mereaksi (response, bukan masalah penyelesaian tugas pekerjaan saja) terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari lingkungannya (sensitivity and responsiveness) yang lazim kita kenal dengan tempramen; c). Keterbukaan atau tertutupnya dirinya serta kemampuannya berkomunikasi dengan orang lain, yang kita kenal sebagai sosialibilitas (socialibility); dan sebagainya.

Individu dalam bersosialisasi dengan lingkungan tentunya memiliki suatu tujuan yang dikehendaki. Namun demikian, karena faktor-faktor yang berpengaruh itu banyak maka terkadang tujuan tersebut tak kunjung terlaksanakan dan tercapainya yang pada akhirnya menimbulkan kekecewaan yang mendalam. Perasaan kecewa atas tidak tercapainya tujuan ini dalam psikologi lazim disebut dengan frustrasi yang menyebabkan adanya perilaku individu salahsuai. Adapun bentuk-bentuk perilaku yang salahsuai (maladjustment) itu dapat kita bedakan berdasarkan tingkat keterlibatan inteligensi secara fungsional di dalam proses tindakan tersebut. Diantaranya dapat dikemukakan disini jenisnya, ialah:³⁰ *angry aggression, helplessness anxiety, regression, fixation, repression, Rasionalisation, Projection, Sublimation, Compensation, fantation.*

KESIMPULAN

Perkembangan dan perilaku individu dipengaruhi oleh lingkungan keagamaan.³¹ Dalam pandangan Skinner, kegiatan keagamaan diulangi karena menjadi faktor penguat sebagai perilaku yang meredam ketegangan. Bagi kita dan anak-anak kita di Indonesia, kehidupan dan lingkungan sekitar selalu menampilkan suasana keagamaan. Suasana ini menggambarkan bagaimana cara manusia menjalin hubungan dengan Tuhan dan dengan sesama berdasarkan ketentuan-ketentuan dari Tuhannya. Cara-cara beribadat, dengan berbagai macam ritual keagamaan, serta berbagai bentuk manifestasi keyakinan dan kepercayaannya akan memberi warna kepribadian dan perilaku dari para penganutnya.

Masyarakat dan kebudayaan sebenarnya merupakan perwujudan atau abstraksi perilaku manusia. Kepribadian mewujudkan perilaku manusia. Perilaku manusia dapat dibedakan dengan kepribadiannya, karena kepribadian merupakan latar belakang perilaku yang ada dalam diri individu. Di dalam setiap masyarakat terdapat apa yang dinamakan pola-pola perilaku atau *patern of behavior*. Pola-pola perilaku merupakan cara-cara masyarakat bertindak atau berkelakuan yang sama dan harus diikuti oleh semua anggota masyarakat tersebut. Setiap tindakan manusia dalam masyarakat selalu mengikuti pola-pola perilaku masyarakat tadi. Kecuali terpengaruh oleh tindakan bersama tadi, maka pola-pola perilaku masyarakat sangat dipengaruhi oleh kebudayaan

²⁹ Ibid, 57.

³⁰ Ibid, 43.

³¹ Nana Syaodih Sukmadinata *Landasan Psikologi....*, hal. 49.



masyarakat.³² Jadi dengan demikian dapat disimpulkan bahwa antara budaya keagamaan dengan perilaku terdapat hubungan yang sangat erat. Sebab di dalam kebudayaan itu terdapat norma-norma dan nilai-nilai yang mengatur tingkah laku manusia dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariyah, *Visionary Leadership: Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Ancuk, Djamaludin & Soroso Fuad Nashori. *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Arifin. *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993
- Daulay, Haidar Putra. *Historisitas daban Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta; Tiara Wacana Yogya, 2001
- , *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta Prenada media, 2004.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Makmum, Abin Syamsudin. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Margono. *Metode Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta, 1997.
- Tholchah Hasan, Muhammad *Pendidikan Multikultural sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme* (Malang Unisma Press, 2016)
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Soekanto, Sarjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996.
- Sukmamadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- UU Sisdiknas 2003*. Jakarta: Cemerlang, 2003.
- Yusuf, Choirul Fuad. *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan Agama*. Jakarta: Pena Citasatria, 2008.
- Menumbuhkan Budaya Keberagamaan (Religius Culture) dilingkungan Sekolah, <http://m-ali.net/?p=95> diakses tanggal 20 Agustus 2019.

³² Soejarno Soekanto, *Sosiologi Suatu....*, 197.

